

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang perlu mempelajari matematika karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, namun tidak sedikit orang yang menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit. Abdurrahman (2003:252) berpendapat bahwa "dari berbagai studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa" [tersedia pada repository.upi.edu/operator/upload/s_plb_0607452_chapter1.pdf].

Matematika adalah ilmu yang abstrak, terstruktur, dan deduktif. Menurut James dan James (1976) dalam kamus matematikanya mengemukakan bahwa "matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri" [tersedia dalam <http://uir.ac.id/?p=2499>]. Tujuan umum pendidikan matematika ditekankan kepada siswa untuk memiliki kemampuan yang berkaitan dengan matematika yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah matematika, pelajaran lain ataupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Berhitung merupakan bagian dari matematika yang sangat penting dan memberikan manfaat bagi semua orang di masyarakat, termasuk anak

Septiani, 2012

Pengaruh Metode Horisontal Terhadap Kemampuan Berhitung Pembagian Pada Siswa Tunarungu Kelas V SDLB di SLB-BC Pelita Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tunarungu. Hal ini sesuai dengan pendapat Ruseffendi (1998:74) yang menyatakan bahwa "berhitung itu penting untuk kehidupan praktis sehari-hari ataupun keperluan melanjutkan sekolah, dan hal tersebut didasarkan pada dua aspek yakni aspek sosial dan matematis". Susilowati, I (2009:2) mengemukakan bahwa "aspek sosial adalah kemampuan menggunakan berhitung untuk keperluan di dalam bermasyarakat, serta aspek matematis yaitu mengerjakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dalam berhitung".

Seperti kita ketahui operasi dasar berhitung atau aritmetika adalah penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, perhitungan dalam aritmetika dilakukan menurut suatu urutan operasi yang menentukan operasi aritmetika yang mana lebih dulu dilakukan. Dikarena adanya urutan operasi yang menentukan operasi matematika, maka dalam operasi pembagian siswa harus mempelajari operasi penjumlahan, pengurangan dan perkalian terlebih dahulu.

Pembagian adalah operasi aritmatika dasar yang merupakan kebalikan dari operasi perkalian. Operasi pembagian ini diberikan atau dipelajari pada tingkat sekolah dasar. Pada sebagian anak, operasi pembagian merupakan yang tersulit operasi dasar berhitung, tidak terkecuali bagi anak tunarungu.

Anak tunarungu ialah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang diakibatkan karena ketidakberfungsian sebagian/seluruh indera pendengaran.

Mufti Salim (Somantri, S., 2005:93) mengemukakan bahwa:

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Hambatan yang dialami anak tunarungu merupakan faktor utama yang menyebabkan minimnya pemahaman terhadap materi pelajaran, tidak terkecuali pelajaran matematika mengenai operasi pembagian.

Konsep dasar dari operasi pembagian menggunakan metode tradisional adalah dengan cara pengurangan berulang. Apabila $30 : 3$, maka penyelesaiannya adalah dengan cara mengurangi 30 dengan angka 3 sampai menghasilkan 0 atau residu yang kurang dari 3. Setelah itu menghitung berapa kali pengurangan yang telah dilakukan yang merupakan jawaban dari soal tersebut. Namun metode ini dirasa kurang efektif karena terlalu memakan waktu yang lama, mulai dari melakukan pengurangan yang berulang kali sampai dengan menghitung berapa kali pengurangan dilakukan. Selain itu, siswa cenderung merasa malas karena terlalu bosan menyelesaikan soal dalam waktu yang lama.

Dari hasil pengamatan awal, subyek (AF) sudah dapat menguasai operasi perkalian, namun subyek (AF) mengalami kesulitan dalam menyelesaikan operasi pembagian dengan menggunakan metode tradisional yang digunakan di SLB, terutama pembagian di atas 20. Sebagai contoh $10 :$

Septiani, 2012

Pengaruh Metode Horizontal Terhadap Kemampuan Berhitung Pembagian Pada Siswa Tunarungu Kelas V SDLB di SLB-BC Pelita Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2 maka subyek (AF) membuat 10 pagar kemudian subyek (AF) melingkari setiap 2 pagar. Setelah itu subyek (AF) menghitung berapa lingkaran yang dihasilkan untuk dijadikan jawaban. Metode ini berjalan baik apabila di dalam soal angka yang dibagi tidak terlalu banyak walaupun waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal relatif lama.

Masalah yang dihadapi adalah saat subyek (AF) diberi soal dimana angka yang dibagi lebih dari 20 maka subyek (AF) harus membuat pagar sebanyak lebih dari 20. Karena terlalu banyak pagar yang dibuat, maka subjek sering melakukan kesalahan dalam pembuatan pagar, baik terlalu banyak atau sedikit sehingga hasil perhitungan pun menjadi salah. Terlalu banyak membuat pagar pun membuat subjek (AF) cenderung menjadi malas karena bosan harus membuat pagar yang banyak.

Oleh karena itu, diperlukan metode lain yang dapat menyempurnakan metode tradisional untuk menunjang proses keberhasilan siswa tunarungu dalam belajar. Menurut Sanjaya, W (2006:145), "metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal".

Dalam penelitian ini, metode pembelajaran matematika yang akan peneliti coba terapkan adalah metode horisontal. Sig, Aa (2007:1) menyatakan bahwa "metode horisontal adalah ilmu hitung dasar baru yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari metode tradisional/vertikal dan sempoa". Metode horisontal penyempurnaan ilmu hitung tradisional dan

dunia yang dapat digunakan untuk membangun kemampuan logika dan numeris yang baik. Kemampuan logika dan numeris ini selanjutnya dapat berfungsi sebagai fondasi untuk terbentuknya perkembangan kecerdasan lainnya, yang akhirnya juga berperan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Metode horisontal membimbing anak sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga mereka memiliki kemampuan logika dan numeris yang baik dan potensinya dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang seberapa besar pengaruh metode horisontal terhadap kemampuan berhitung pembagian pada siswa tunarungu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Kemampuan berhitung pembagian anak tunarungu kelas V SDLB yang rendah.
2. Proses pembelajaran matematika tentang kemampuan berhitung pembagian oleh guru dengan menggunakan metode tradisional dirasakan belum optimal.
3. Kurang tepatnya metode yang sesuai dengan kemampuan siswa tunarungu kelas V SDLB.

C. Batasan Masalah

Septiani, 2012

Pengaruh Metode Horisontal Terhadap Kemampuan Berhitung Pembagian Pada Siswa Tunarungu Kelas V SDLB di SLB-BC Pelita Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya pada masalah-masalah di bawah ini :

1. Kemampuan operasi hitung pembagian pada siswa tunarungu kelas V SDLB hanya mengenai pembagian antara puluhan dan satuan.
2. Kemampuan berhitung pembagian antara puluhan dan satuan siswa tunarungu kelas V SDLB sebelum dan sesudah menggunakan metode horisontal.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka, untuk memberikan batasan yang jelas tentang permasalahan yang akan diteliti, maka perlu kiranya dikemukakan terlebih dahulu rumusan masalah dari penelitian ini. Adapun yang menjadi rumusan penelitian ini adalah : “ Apakah penggunaan metode horisontal dapat meningkatkan kemampuan berhitung pembagian pada siswa tunarungu kelas V SDLB? ”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara langsung tentang pengaruh metode horisontal terhadap kemampuan siswa tunarungu dalam operasi hitung pembagian antara puluhan dan satuan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara langsung maupun tidak langsung kepada berbagai pihak mengenai

metode horisontal yang diterapkan pada siswa tunarungu serta untuk mengetahui metode yang lebih efektif untuk menghasilkan peserta didik yang lebih baik.

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berhitung pembagian melalui penggunaan metode horisontal ini.
- b. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode horisontal, serta mampu menggunakannya pada proses belajar mengajar dikelas sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa tunarungu dan mengembangkan kualitas pembelajaran.

